

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik serta mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tuanya, karena anak juga adalah masa depan keluarga. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang yang lebih lanjut. Usia dini merupakan usia *Golden Age* (keemasan) yang terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Froebel (Solehuddin, 2000:33) bahwa “masa anak-anak merupakan fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang”. Mengingat hal tersebut maka sangat pentinglah diselenggarakan pendidikan bagi anak usia dini.

Anak-anak tidak dapat dipisahkan dari benda-benda yang ada di sekitarnya, sejak kecil mereka sudah mengenal benda-benda terdekatnya, misalnya : piring, meja, buku, bola, atau beda lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari dan keperluan bermainnya. Belajar mengenal bentuk-bentuk geometri membantu anak untuk memahami, menggambarkan dan mendeskripsikan benda-benda yang ada disekitarnya.

Kemampuan dalam mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat diperlukan anak usia dini sebagai dasar kemampuan dalam mengenal bentuk-bentuk geometri berdasarkan bentuk, membedakan ukuran, berpikir rasional dan mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dengan anak mengenal bentuk

geometri anak dapat melatih motoric halusnya dengan cara melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut “ (Depsiknas, 2003).

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, Bahasa, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Kurniati dkk, 2011: 41).

Hakikat anak usia dini atau disingkat dengan AUD adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Sehingga dalam usia ini sangat diperlukan bantuan orang tua dan guru untuk memahami karakteristik ananak agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, usia dini merupakan masa emas atau golden age karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Usia dini menjadi masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak, karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (ekslotif). Hal ini dibuktikan dari berbagai penelitian di bidang neurologi bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet

Suyanto, 2005: 6).

Triharso (2013: 46) menyatakan bahwa kemampuan dalam mengenal bentuk geometri pada anak selalu berkaitan dengan pembelajaran matematika. Matematika di RA adalah kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat ilmiah. Bermain sambil belajar sambil bermain, bermain mempunyai kesamaan dan perbedaan. Dengan memberikan pengenalan bentuk geometri sejak usia dini berarti anak mendapatkan pengalaman belajar yang akan menunjang untuk pembelajaran matematika di tingkat selanjutnya (Jamaris, 2005: 84).

Pada pembelajaran matematika terdapat materi tentang pengenalan bentuk-bentuk geometri yang merupakan salah satu standar isi pembelajaran matematika yang direkomendasikan oleh *National Council Of The Teacher Of Mathematics* (NCTM). Pembelajaran geometri merupakan hal yang terpenting bagi anak karena anak dapat menganalisa karakteristik dan sifat-sifat bentuk geometri dua atau tiga dimensi dalam mengembangkan argumentasi matematika mengenai hubungan-hubungan geometri (Sriningsih, 2008:56). Adapun manfaat lain dalam pembelajaran geometri adalah anak memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematika, dan dapat bernalar secara matematik (Bobango, 1992) dalam Widiryanto (2012:1).

Pengenalan geometri dianggap penting dikenalkan sejak usia dini, karena bagian dari pembelajaran pengenalan bentuk. Hal ini merupakan salah satu dari konsep paling awal yang harus dikuasai oleh anak dalam pengembangan kognitif anak dapat membedakan benda berdasarkan bentuk terlebih dahulu sebelum berdasarkan ciri-ciri lainnya. Pengenalan geometri di RA diantaranya, yaitu pengenalan bentuk lingkaran, segitiga, dan segi empat . pembelajaran dirancang sedemikian rupa sesuai tingkat perkembangan agar anak mampu memahami berbagai konsep dengan mudah dan menyenangkan serta melibatkan berbagai pengalaman yang sudah diketahuinya (Jamaris,

2005: 84).

Aspek perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan, aspek perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Aspek perkembangan motorik sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidak mampuan anak dalam melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negative dalam kegiatan fisik dan berpengaruh pula pada perkembangan tahap selanjutnya dan aspek perkembangan sosial emosional.

Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus serta fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, menali sepatu dan menggunting yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari.

Motorik merupakan semua gerakan tubuh, meliputi gerak internal yang tidak teramati (motor) adalah dorongan stimulus panca indera, penyampaian stimulus oleh susunan syaraf sensorik ke otak (memori), sebuah proses dan pembentukan system otak, penyampaian, susunan syaraf motorik ke otot, serta gerak eksternal yang teramati (Rohedi dan Seba, 2017: 20). Sedangkan menurut pemaparan Hurlock (1991: 66) motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan syaraf dan otot yang terkoordinasi.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata serta tangan, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus berhubungan dengan kegiatan memegang atau meletakkan suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada masa 5-6 tahun anak telah mampu

mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan pada waktu anak menulis atau menggambar (Kristiani, 2015: 1-2).

Kemampuan motorik halus merupakan bagian dari kemampuan kasar dan halus. Menurut Ismail (2009:84) adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar tetapi hanya melibatkan sebagian anggota halus yaitu menggenggam, memasukkan benda kedalam lubang meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, menganyam dan menyusun.

Kemampuan motorik halus sangat berguna bagi anak yang menyelesaikan kegiatan dalam kehidupannya terutama yang berakaitan dengan keterampilan. Pengembangan motorik halus akan melatih anak agar terampil menggunakan tangan dan jari jemari serta mengkoordinasikan mata dengan seimbang. Kemampuan motorik halus juga akan membantu kemampuan yang lain, seperti : kognitif, bahasa, sosial emosional, dll. Hal ini karena dalam melakukan kegiatan atau keterampilan membutuhkan ketelitian, konsentrasi, kesabaran serta kreativitas. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus dengan waktu yang lebih cepat serta memiliki kreativitas dalam karyanya.

Perkembangan fisik motorik halus tidak dapat mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aspek perkembangan lain. Mendukung aspek perkembangan Bahasa dikarenakan pengembangan aspek motorik halus perlu di optimalkan untuk kematangan otot-otot kecil pada jari jemari, pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan. Sumatri (2010:146) menyatakan bahwa fungsi perkembangan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain, yaitu : Bahasa, kognitif, dan sosial emosional karena satu aspek perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi

pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah Gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada Gerakan-gerakan otot besar, seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motoric halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).

Cahyani (2015: 2) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil atau halus. Gerak motorik halus dapat dilakukan sendiri dengan berbagai kegiatan. Motorik halus anak akan berkembang dengan baik, dan berpengaruh pada stimulasi yang diberikan untuk mempersiapkan anak menulis dengan tepat dan benar. Menurut Pebruandani (2015: 2) kemampuan motorik halus adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Otot tangan dan jari jemari ialah salah satu gerakan motorik halus. Gerakan yang dilakukan oleh anak dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata.

Permasalahan yang menyangkut anak dalam mengenal bentuk geometri di Kelompok B RA Al Varih Bekasi dapat dilihat dari data kuantitatif Sebagian besar anak yang tidak tertarik dan tidak senang dalam pembelajaran, bahkan ada yang senang tetapi tidak tahu nama bagian dari bentuk geometri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, Sebagian besar anak terlihat pasif terhadap kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran di RA adalah kegiatan mengenal bentuk geometri di Kelompok B RA Al Varih Bekasi dapat dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar dan mencari bentuk-bentuk yang akan diperkenalkan pada saat belajar mengenal bentuk dan diperkenalkanlah pada anak bentuk lingkaran, segitiga, segi empat dan aneka bentuk lainnya, kemudian beri kesempatan anak untuk belajar mengamti bentuk geometri yang sama. Membuat permainan

menggunakan media balok, seperti membuat istana, jembatan dan lainnya merupakan permainan yang dilakukan dengan tujuan agar anak mengetahui bentuk-bentuk bangun geometri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘ Hubungan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Balok Kayu dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini ‘ (Penelitian di Kelompok B RA Al Varih Bekasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Balok Kayu di Kelompok B RA Al Varih Bekasi ?
2. Bagaimana Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media balok kayu dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media balok kayu di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media balok kayu dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam dunia Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini, diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru mengenai hubungan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media balok kayu dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya :

- a. Bagi peneliti : merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang professional.
- b. Bagi anak : dapat mengenal bentuk geometri, mengenal nama-nama bentuk geometri dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam memainkan media balok kayu.
- c. Bagi guru dan instansi guru : sebagai bahan masukan bagi guru tentang mengenal bentuk geometri di Kelompok B RA Al Varih Bekasi dan sebagai salah satu permasalahan kemampuan motorik halus dalam memainkan media balok kayu di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.
- d. Bagi sekolah : dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan di setiap pembelajaran, yakni dengan menyediakan berbagai macam media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan dalam mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat diperlukan anak usia dini sebagai dasar kemampuan dalam mengenal bentuk geometri berdasarkan bentuk, membedakan ukuran, berpikir rasional, dan mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dengan anak mengenal bentuk-bentuk geometri anak dapat melatih motorik halus dengan cara melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga.

Anak-anak tidak dapat dipisahkan dari benda-benda yang ada disekitarnya. Sejak kecil mereka sudah mengenal benda-benda terdekatnya, seperti : piring, lemari, meja buku, bola atau benda lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari dan keperluan bermainnya. Belajar mengenal bentuk geometri membantu anak untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan benda-benda yang ada disekitarnya.

Kemampuan dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat diperlukan anak usia dini sebagai dasar kemampuan dalam mengenal bentuk geometri berdasarkan bentuk. Membedakan ukuran, berpikir rasional dan mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dengan anak mengenal bentuk geometri dapat melatih motorik halus dengan cara melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga.

Dengan memberikan pengenalan bentuk geometri sejak dini berarti anak dapat mendapatkan pengalaman belajar yang akan menunjang untuk pembelajaran matematika di tingkat pendidikan selanjutnya (Jamaris, 2005: 84). Mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini dimulai dari membangun konsep geometrinya, yaitu dengan mengidentifikasi ciri-ciri bentuk geometri, sebelum mengidentifikasi bentuk geometri dala

perkembangan kognitif anak menurut Bloom ada enam jenjang proses dan berpikir, diantaranya adalah mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Selain itu, pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui pengenalan anak terhadap berbagai kemampuan spasialnya, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan bentuk benda dan tempat dimana benda itu berada, seperti kertas itu bentuknya segi empat.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah cara berpikir simbolis, intuitif serta kemampuan spasialnya untuk dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari. Piaget (Agung Triharso, 2013: 46) menyatakan bahwa anak usia dini berada tahap praoperasional dimana tahap ini merupakan tahap persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan dapat berpikir intuitif. Ada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan anak sudah dapat mempertimbangkan ukuran besar atau kecil, panjang atau pendek pada benda yang didasarkan pada pengalaman dan persepsi anak.

Sumatri (2010: 146) menyatakan bahwa fungsi perkembangan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain, yaitu bahasa, kognitif, dan sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan fisik motorik halus tidak mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aspek perkembangan lain. Mendukung aspek perkembangan aspek perkembangan bahasa dikarenakan pengembangan aspek motorik halus perlu dioptimalkan untuk kematangan oto-otot kecil pada jari jemari, pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan.

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar, seperti melompat, berlari, dan berguling sedangkan motorik halus adalah gerakan halus yang

melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).

Media permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media balok kayu, media ini sangat membantu anak untuk mengenalkan bentuk geometri, media balok kayu juga dapat mengasah motorik halus anak dengan cara memainkannya, seperti membuat istana dengan media balok kayu, membuat jembatan dengan media kayu tersebut.

Kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menstimulasi anak mengetahui serta mengenal bentuk geometri, yaitu kemampuan mengenal bentuk geometri yang terdiri dari kemampuan mengucapkan bentuk geometri serta anak mengetahui nama-nama bangun geometri, serta kemampuan motorik halus anak akan terarah ketika sedang memainkannya dan kemampuan menerapkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kemampuan menggambar bentuk geometri, kemampuan menyusun beberapa bentuk geometri menjadi satu benda, serta kemampuan bercerita mengenai benda yang dibuatnya dari beberapa susunan bentuk geometri.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud mencari tahu kemampuan mengenal bentuk geometri dengan kemampuan motorik halus anak usia dini menggunakan media balok kayu di Kelompok B RA Al Varih Bekasi. Pada penelitian ini penulis menjelaskan kerangka pemikiran dengan skema sebagai berikut :

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu X mengenai Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri dan variabel Y mengenai Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. Kedua variabel ini akan diteliti adalah mengenai hubungan antara keduanya, sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, maka peneliti

merumuskan hipotesis “semakin tinggi kemampuan mengenal bentuk geometri, maka semakin tinggi pula kemampuan motorik halus anak usia dini”.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H^a : R_{yx} > 0$, : Terdapat hubungan positif antara kemampuan mengenal bentuk geometri dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.

$H_o : R_{xy} < 0$, : Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan mengenal bentuk geometri dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Varih Bekasi.

Pembuktian dari hipotesis ini dapat dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yaitu pada taraf signifikan 5% dengan prosedur pengujinya sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternative (H^a) diterima dan hipotesis nol (H^0) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternative (H^0) ditolak dan hipotesis nol (H^0) diterima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetya yang berjudul:

“Upaya Meningkatkan Pengenalan Bentuk Bangun Geometri dengan Metode Demonstrasi Kelompok A PAUD Bina Ceria Semarang”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka di peroleh kesimpulan bahwa anak kelompok A PAUD Bina Ceria Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 mengalami peningkatan dalam pengenalan bentuk geometri. Peningkatan

pengenalan bentuk geometri anak dilakukan dengan metode demonstrasi permainan kotak geometri yang berhubungan dengan indikator mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat) dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar seperti segiempat, lingkaran, segitiga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hertayani yang berjudul :

“Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Melalui Media Geometri Pada Usia 5-6 Tahun”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa peningkatan kemampuan mengenal bangun datar melalui media geometri pada usia 5-6 tahun TK Negeri Pembina Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi dikategorikan bahwa : a. kemampuan mengenal bangun datar melalui media geometri pada usia 5-6 tahun antara lainnya, yaitu kemampuan anak membuat bangunan dari bangun datar lingkaran, segitiga, persegi panjang, persegi empat pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 35% pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 40%, pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat lagi menjadi 65%, pada siklus 2 pertemuan 2 meningkat menjadi 75%. b. kemampuan anak membuat bangunan dari bangun datar bentuk lingkaran, segitiga, persegi panjang, persegi empat pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 40%, pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat lagi menjadi 60%. Pada siklus 2 pertemuan 2 menjadi meningkat 80%. c. kemampuan anak menyusun kepingan puzzle bangun datar bentuk lingkaran, segitiga, persegi panjang, persegi empat pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 35%, pada siklus 1 pertemuan 2 meningkat menjadi 45%, pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat lagi menjadi 65%, pada siklus 2 pertemuan 2 meningkat menjadi 75%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Wahyu Rustiyanti yang berjudul :

“Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Dakon Geometri Pada Anak Kelompok A di TK Arum Puspita Triharjo Pandak Bantu”

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru Kelompok A yang dilakukan selama lima kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan siklus II yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa keterampilan mengenal bentuk geometri melalui kegiatan bermain dakon geometri yang sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah dan gambar untuk menerangkan ke anak dan dilanjutkan dengan mengerjakan LKA tanpa diselingi dengan permainan, anak-anak masih kebingungan dan kesulitan dalam mengenal bentuk geometri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pratindakan, maka peneliti bersama guru kelas melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan kegiatan bermain dakon geometri. Hal tersebut diperkuat dalam teori Vygotsky (Santrock, 2002: 220) yang menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan konsep yang salah satunya adalah konsep scaffolding. Scaffolding adalah istilah terkait perkembangan kognitif yang digunakan Vygotsky untuk mendeskripsikan perubahan dukungan selama sesi pembelajaran, dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak.